

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak adalah periode dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini, perlu adanya upaya yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak perlu mendapatkan perlindungan, pendidikan dan persiapan yang baik untuk memastikan kemajuan dan masa depan bangsa. Tumbuh kembang anak juga perlu diperhatikan. Selama periode pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi juga mengalami perkembangan baik secara mental maupun sosialnya.

Perkembangan anak adalah tahap yang sangat penting dan krusial yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di masa yang akan datang. Fase perkembangan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kognitif, emosional dan fisik mereka. Selama masa ini, stimulasi dan peran orang tua sangat penting untuk mendukung agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada tahap-tahap kritis seperti masa bayi dan usia dini karena akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga selama tahap pertumbuhan dan perkembangan agar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan optimal. Keluarga pada hakikatnya merupakan suatu sistem sosial pertama yang memiliki peran penting dalam membangun karakter atau

kepribadian individu. Rahmawati (2014) mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan paling penting dalam mendidik anak.

Keluarga juga merupakan tempat pertama dimana individu memperoleh pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara menyeluruh baik secara mental, emosional maupun sosial. Hal ini membantu anak untuk dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peran dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Orang tua memiliki peran krusial dalam memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan amanat Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan amanat Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Pihak-pihak tersebut harus saling bersinergi melaksanakan berbagai kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak-anak serta hak mereka dan juga memberikan perlindungan

dari segala tindak kekerasan maupun diskriminasi. Amanat Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ini menegaskan tentang pentingnya perlindungan anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan dan hak anak dapat terpenuhi.

Hasil Survei Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa jumlah anak yang berusia 0-6 tahun di Indonesia akan mencapai 30,2 juta pada Bulan Maret tahun 2023. Jumlah anak tersebut setara dengan 10,91 jiwa dari populasi total penduduk Indonesia. (Sumber:<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/e9b0a9a0adcffefb137e0d0d/profil-anak-usia-dini-2023.html>). Jumlah anak yang cukup besar ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan anak seperti dalam hal pendidikan dan kesehatan. Hal ini tentu menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam menyusun langkah strategis untuk memastikan bahwa kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan. Tidak setiap anak beruntung dalam menjalani kehidupan sosial dalam keluarganya. Beberapa anak dihadapkan pada kondisi dimana anak harus berpisah dengan orang tuanya karena suatu alasan seperti keadaan ekonomi, perceraian orang tua bahkan kematian. Hal ini dapat menyebabkan kebutuhan psikologis anak tidak terpenuhi dengan baik. Kondisi ini yang menjadi latar belakang anak mendapatkan pengasuhan di luar keluarga seperti tinggal di panti sosial baik yang dikelola oleh pemerintah maupun

swasta. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2021, jumlah anak terlantar yang ada di daerah Jawa Barat mencapai angka 148.902 orang. Anak terlantar di Kabupaten Bandung terdapat sebanyak 6.634, sedangkan di wilayah Kota Bandung jumlahnya sebanyak 432 anak. (Sumber: <https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2021/07/17/2769/jumlah-permasalahan-sosial-menurut-jenis-provinsi-jawa-barat-2017.html>)

Penelitian yang dilakukan T. Ramli (dalam Afriani et al., 2021) mengungkapkan bahwa penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar melalui sistem panti melibatkan pemberian pola asuhan kepada anak-anak yang terlantar. Panti sosial ini berfungsi sebagai pengganti keluarga bagi mereka. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan yang optimal untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dan juga dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Anak akan dididik dan diasuh oleh pengasuh yang ada di panti asuhan. Pengasuh atau orang tua asuh akan mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik mungkin dengan harapan supaya anak berkembang menjadi individu yang memiliki moral dan kepribadian yang baik. Pengasuh atau orang tua asuh seharusnya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak di panti baik dalam hal perilaku maupun ucapan, sikap maupun perbuatan yang dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua asuh harus dapat memahami dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan perannya secara optimal.

Pengasuhan anak diperlukan komunikasi yang intens. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan di panti asuhan anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Irsa (2023) bahwa komunikasi sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, harapan, dan kesan orang lain. Komunikasi juga merupakan cara yang dapat dilakukan oleh anak untuk berbagi cerita maupun berbagi apa yang dirasakannya. Keterikatan antara anak dan pengasuh juga dapat diciptakan melalui komunikasi. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di panti asuhan.

Anak yang tinggal di panti asuhan, tidak semuanya dapat menjalin komunikasi interpersonal dengan baik seperti halnya yang terjadi di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh pada saat peninjauan melalui wawancara dengan pengasuh di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat menghambat komunikasi interpersonal antara anak asuh dengan pengasuh maupun dengan lingkungan sekitarnya seperti anak asuh cenderung menutup diri kepada pengasuh, pendiam, dan minder. Jika permasalahan ini terus berlanjut dan tidak segera diatasi, akan menimbulkan masalah komunikasi interpersonal serta dapat mengganggu interaksi sosial di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati baik interaksi sosial antara anak dengan pengasuh maupun interaksi sosial antar sesama

anak asuh. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Lestari (dalam Juliana & Erdiansyah 2020), agar dapat melakukan interaksi dengan orang lain, perlu adanya keterbukaan diri atau *self disclosure* dengan orang lain. Penelitian tentang keterbukaan diri anak di panti asuhan penting dilakukan karena keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting yang dapat mendukung dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Keterbukaan diri dapat membantu anak untuk dapat mengekspresikan perasaan yang dirasakannya serta mendorong anak untuk dapat menyampaikan pikiran atau pendapat pribadinya secara terbuka kepada orang lain.

Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang ada di Kota Bandung. Lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar baik anak yatim, piatu, maupun dhuafa sebagai pengganti orang tua/wali dengan memberikan pelayanan sosial dan bimbingan kepada anak agar kebutuhan sosial dan emosional anak dapat terpenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Panti Asuhan Tambatan Hati ini berlokasi di Jalan Galunggung No.23 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Keterbukaan diri Anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterbukaan diri anak di Panti

Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?’. Adapun sub-sub permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana tujuan keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?
3. Bagaimana ukuran keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?
4. Bagaimana valensi keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?
5. Bagaimana kecermatan dan kejujuran anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?
6. Bagaimana keakraban anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Tujuan keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.
3. Ukuran keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.
4. Valensi keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.
5. Kecermatan dan kejujuran keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.
6. Keakraban keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat secara teoritis dalam:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmu dalam bidang praktik pekerjaan sosial dengan anak.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan praktik dalam bidang praktik pekerjaan sosial dengan anak.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan etik dalam bidang praktik pekerjaan sosial dengan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan keterbukaan diri anak serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program maupun kebijakan dengan pendekatan pekerjaan sosial di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika

penulisan.

- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang keterbukaan diri, tinjauan tentang anak, tinjauan tentang praktik pekerjaan sosial dengan anak dan kerangka pemikiran.
- BAB III : METODE PENELITIAN**, memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran.